

PEMAKNAAN CERITA RAKYAT MELALUI KODE BAHASA ROLAND BARTHES

Insum Malawat

Abstract

Folklore is one of the nation's cultural wealth to be preserved. Folklore tells about an incident in one place. Its function, in addition to the entertainment can also be used as paragon. This paper aims to reveal the meaning of cultural codes in the past who were in the three folklores who come from three regions: Legenda Danau Merah dan Danau Biru (Wamena), Pesan Terakhir Seorang Ibu (Maluku), dan Dewi Nawang Wulan (Jawa) as formal object. The third meaning of this folklore approach cultural code of Roland Barthes, the hermeneutic code, code semik, symbolic codes, code proritik, and cultural codes. Based on the results of the discussion is known that, in third folklore there are five language namely the code language of hermeneutics, semik code, symbolic codes, code proritik, and cultural codes. Third folklore has the same motive, namely breach of the message and mandate which its means a betrayal, infidelity, and disobediently. Consequently, betrayer must be punished.

Kata-kata kunci: cerita rakyat dan kode bahasa.

1. Pendahuluan

Dalam alur perkembangan teori sastra terdapat dua klasifikasi utama, yaitu teori struktural dan pasca-struktural/*Post-Structuralism*. Hakikat teori struktural adalah otonomi teks dalam konsep tekstual. Ciri utama teori pasca-struktural terletak pada otonomi pembaca atau ciri kontekstual yang menempatkan pembaca memiliki peran penting dalam proses pemaknaan teks sastra. Peran pembaca merupakan pembalikan paradigma secara total. Pembaca yang notabene tidak tahu-menahu tentang proses kreatif diberi fungsi utama —unsur penting dalam eksistensi sebuah karya sastra— alih-alih pembacalah yang menikmati, menilai, dan memanfaatkan. Hal ini sejalan dengan konsep karya sastra sebagai *artefak* —benda bersejarah (benda mati)— ia hanya hidup di tangan pembaca. Pembacalah yang menjadikan karya sastra objek bernyawa (Jan Mukarovsky via Teuuw). Sebaliknya, penulis sebagai asal usul karya harus terpinggirkan bahkan dianggap anonimitas.

Karya sastra sebagai wujud suatu bangunan (*construct*) dimediasi oleh bahasa dengan bertitik tolak pada konvensi sastra. Karya sastra menggunakan bahasa sebagai medium utama agar mudah dijangkau oleh setiap pembaca. Akan tetapi, bahasa yang digunakan universal, *secondary modeling system*. Proses pemahaman dan pemaknaan perlu dilakukan oleh pembaca dalam rangka menghidupkan karya sastra dari wujud *artefaknya*. Baik cerita rakyat maupun cerita individual perlu ditelaah dan diinterpretasi agar simbol-simbol bahasa dan budaya yang dikandung dapat diejawantahkan. Pemilihan cerita rakyat, *Legenda Danau Merah dan Danau Biru* (Wamena); *Pesan Terakhir Seorang Ibu* (Maluku); *Dewi Nawang Wulan* (Jawa) sebagai objek formal dalam tulisan ini menyiratkan cerita rakyat sebagai kode budaya masa lampau yang perlu diangkat

dan dihidupkan kembali pada setiap zaman. Cerita rakyat merupakan kode budaya etnis dengan bahasa sebagai medium utama. Bahasa sebagai sistem simbol merupakan bagian integral budaya. Proses mediasi keduanya menyiratkan penafsiran ganda. Keberadaannya merupakan teka-teki yang memerlukan interpretasi—alih-alih makna yang tersirat di baliknya dapat diwujudkan dengan bantuan berbagai teori.

Pemilihan kode bahasa yang ditawarkan Roland Barthes sebagai pisau analisis hanya merupakan salah satu upaya pemahaman teks dalam fungsinya sebagai sistem bahasa kedua. Kode bahasa dalam kesempatan ini sekaligus difungsikan sebagai metode kerja.

Roland Barthes mengemukakan lima kode bahasa, yaitu kode hermeneutik; kode semik; kode simbolik; kode proairetik; dan kode kultural/budaya. Kode hermeneutik adalah bentuk panafsiran yang dilakukan melalui pertanyaan. Kode ini berhubungan dengan teka-teki (enigma) yang timbul bilamana wacana dimulai. Aplikasi kode ini dapat diawali dengan kata-kata kunci dalam kalimat-kalimat pertanyaan (siapa para tokoh, apa yang terjadi/peristiwa-peristiwa penting dalam wacana, kapan dan di mana peristiwa itu berlangsung, dan bagaimana peristiwa itu muncul). Kode semik merupakan kode bahasa yang berhubungan dengan konotasi yang sering dimunculkan dalam penokohan atau deskripsi tokoh (keterangan pertama tentang nama-nama tokoh/makna yang tersirat di balik penamaan tokoh utama). Kode simbolik berhubungan dengan polaritas (perlawanan) dan antitesis (pertentangan) yang mengizinkan/memunculkan berbagai valensi dan 'pembalikan'. Hakikat terhadap sesuatu dan konsekuensi yang muncul kemudian. Kode proairetik (kode lakuan) berkaitan dengan dasar urutan logis laku dan tabiat. Kode kultural berupa pengetahuan/kearifan lokal (medis, literer, dsb.) yang dihasilkan oleh masyarakat.

2. Pembahasan dan Analisis Teks

Lima kode bahasa yang dikemukakan oleh Roland Barthes, yaitu kode hermeneutik, kode emik, kode simbolik, kode proairetik, dan kode kultural/budaya digunakan untuk menganalisis tiga cerita. Untuk memudahkan proses analisis, judul cerita pertama disingkat *DMDB*, kedua ditandai dengan *PTSI*, dan cerita ketiga *DNW*.

2.1 Kode Hermeneutik

DMDB ditokohi oleh kedua orang tua dan dua anak, laki-laki dan perempuan. Latar atau *setting* cerita terjadi di Mapenduma. Cerita *PTSI* ditokohi kedua orang tua dan dua anak perempuan, O Bia Moloku (Kakak) dan O Bia Mokara (adik). *Setting* cerita berlangsung di Maluku Utara. Cerita *DNW* diperankan oleh Jaka Tarub, Dewi Nawang Wulan, dan para bidadari. Latar cerita terjadi di Pulau Jawa.

2.1.1 Peristiwa Penting

Dalam *DMDB* peristiwa penting mulai diperkenalkan melalui bencana kemarau panjang, kendi rahasia, dan pesan yang dilanggar. Peristiwa penting dalam *PTSI* diawali dari telur ikan dan pelanggaran pesan. Cerita *DNW* diawali dengan peristiwa kehilangan pakaian bidadari, pernikahan, setangkai padi rahasia, dan pesan yang dilanggar. Berdasarkan tahap pengenalan, ketiga cerita memiliki motif yang sama.

2.1.2 Penyajian Alur Cerita

Bencana kemarau panjang melanda salah satu kampung di daerah Mapenduma. Akibat kemarau, tanaman dan ternak sebagai sumber kehidupan masyarakat mengalami

kekeringan dan kematian. Untuk menghindari bahaya kelaparan, masyarakat diungsikan. Hanya satu keluarga yang masih bertahan. Agar dapat melangsungkan hidup, mereka memutuskan mencari nafkah di kampung tetangga. Di sinilah awal munculnya malapetaka; tatkala pasangan suami istri memutuskan meninggalkan anak-anak mereka. Kendi rahasia dititipkan kepada kedua anaknya. Peristiwa penting mulai merucut ketika kedua anak itu ingin mengetahui isi kendi, konsekuensinya, mereka harus melanggar pesan orang tuanya. Klimaks cerita terjadi ketika kedua orang tuanya memutuskan meninggalkan mereka. Mereka menyadari akibat pelanggaran akan mendatangkan malapetaka. Pelanggaran ini merupakan sebab musabab munculnya konflik internal yang akhirnya menyebabkan keluarga bercerai-berai.

Dalam cerita *PTSI* peristiwa-peristiwa penting mulai dijalin melalui munculnya sebuah pesan tentang telur ikan. Hasrat untuk merasakan telur ikan milik sang ayah berarti melanggar pesan orang tua. Klimaks terjadi ketika sang ibu memutuskan menyatu dengan batu di dalam lautan. Konsekuensinya, keluarga ini pun bercerai-berai. Masing-masing mencari jalan sendiri.

Rangkaian peristiwa penting dalam *DNW* diawali dengan hilangnya pakaian salah seorang bidadari. Dalam peristiwa itu Nawang Wulan bertemu Jaka Tarub dan akhirnya menikah. Konflik internal mulai dijalin ketika Jaka Tarub ingin mengetahui isi kukusan yang dimasak sang istri. Perwujudan hasrat Jaka Tarub berarti pelanggaran atau pengkhianatan terhadap istri. Setangkai padi yang semula menjadi sumber kebahagiaan pasangan suami isteri ini akhirnya menjadi sumber malapetaka. Puncak dari segala ketegangan ketika Dewi Nawang Wulan menemukan selendang miliknya dan memutuskan kembali ke kayangan. Keluarga ini pun bercerai-berai.

Bertolak dari pemaparan rangkaian alur peristiwa di atas, pola penyajian cerita dilakukan secara kronologis dan kausal. Ketiga cerita memiliki persamaan motif, yaitu pelanggaran pesan atau amanat. Pelanggaran tersebut berarti sebuah pengkhianatan. Konsekuensinya, sang pengkhianat harus diberi hukuman. Keretakan keluarga merupakan salah satu bentuk hukuman. Dalam konsep budaya, kendi rahasia, telur ikan, dan setangkai padi merupakan wujud kepercayaan masyarakat yang berhubungan dengan dunia magis; ilmu gaib; mistik. Eksistensi kepercayaan ini dalam kacamata antropologi dikenal dengan istilah religi. Religi adalah suatu hal yang mustahil dan tidak masuk akal atau suatu hal yang bertentangan dengan rasio. Religi dapat dibicarakan dalam dua cara: sebagai religi pada umumnya atau sebagai gejala manusia yang muncul secara umum, tetapi dapat juga suatu kelompok manusia tertentu (sekte, suku). Hal tersebut kemudian disebut sebagai suatu religi. Religi selamanya juga seperti kebudayaan (dan religi termasuk di dalamnya); terikat pada kelompok meskipun dalam bentuk metafisika yang belum menentu batasnya dengan kemungkinan individualisasi yang sangat ekstrem (Baal, 1987:35).

Jansen mengemukakan bahwa religi termasuk hakikat keberadaan manusia sebenarnya. Inti religi dari perbuatan saleh yang diuraikan sebagai "keinsyafan bagi orang yang percaya mendatangkan keselamatan. Religi adalah suasana batin yang tidak boleh diarahkan atau dapat diarahkan ke suatu tujuan egois, bahkan tidak boleh dikaitkan dengan suatu manfaat yang jelas". Religi berasal dari pengalaman yang nyata tentang ketuhanan itu (Schleiermacher dalam Baal, 1988:192).

Bertolak dari penjabaran di atas, cara kerja religi berpijak pada kepercayaan yang dimanifestasikan dalam perilaku tertentu, percaya artinya menerima dan tunduk pada segala aturan alih-alih setia, tidak percaya artinya menolak. Namun, timbulnya berbagai peristiwa yang melatari terjadinya malapetaka disebabkan oleh mulai memudarnya kepercayaan terhadap hal-hal gaib atau kekuatan gaib. Dalam cerita *DMDB* dan *PTSI* dideskripsikan konflik internal antara anak-anak dengan orang tua. Anak-anak mewakili kaum muda. Orang tua mewakili generasi tua. Dalam *DNW*, terjadi pertentangan antara manusia nyata dan manusia khayalan. Eksistensi bidadari merupakan manusia halusinasi yang diagung-agungkan laki-laki, sosok perempuan yang memiliki fisik sempurna, idaman setiap kaum Adam. Mereka bukan manusia sesungguhnya. Mereka hidup di alam yang berbeda dengan manusia dan dianggap keturunan para dewa. Oleh karena itu, mereka memiliki kekuatan supranatural yang tidak dimiliki manusia. Kekuatan gaib inilah yang dimiliki Nawang Wulan. Kesempurnaan yang dimiliki Nawang Wulan tidak menutup mata batin Jaka Tarub. Ia ingin mengetahui lebih jauh tentang kehidupan sang istri. Sekian lama ia mencoba memahami gaya hidup bidadari. Pada akhirnya timbul keraguan dan seribu tanya akan jati diri sang istri. Rasa ingin tahu dan pembuktian terhadap rahasia hidup Nawang Wulan membawa dilema dalam hidup Jaka Tarub juga Nawang Wulan. Kehidupan romantis menjadi bayang-bayang masa lalu. Alih-alih fakta menjadi incaran setiap orang yang hidup pada zaman realistik. Upaya Jaka Tarub menyibak rahasia di balik penutup kukusan merupakan pukulan berat dalam eksistensi Nawang Wulan di bumi. Kekuatan gaibnya hilang. Ia pun belajar menjalani hidup seperti manusia biasa. Namun, takdir berkata lain. Peristiwa penting yang secara tidak sengaja menuntun Dewi Nawang Wulan menemukan kembali selendangnya merupakan perlambang bahwa sampai kapan pun manusia tidak bisa hidup dengan manusia dari dunia lain (para dewa). Manusia hanya ditakdirkan hidup dan bergumul dengan sesama jenisnya. Sekadar mencari benang merah, konon, cerita *Nyi Roro Kidul/Ratu Pantai Selatan* merupakan salah satu versi yang diturunkan dari cerita *Dewi Nawang Wulan*. Setelah menemukan selendang, Nawang Wulan memutuskan kembali ke kayangan. Kedatangannya tidak disambut baik oleh keluarga. Ia dianggap tidak layak hidup di kayangan karena sudah bergumul dengan manusia. Manusia adalah lambang dosa jika disinkronkan dengan kisah Adam dan Hawa. Setelah melanggar pesan Tuhan, Adam dan Hawa dikeluarkan dari surga. Mereka disuruh menempati bumi yang fana. Demikian halnya Nawang Wulan. Oleh karena itu, Nawang Wulan diusir dari kayangan dan dilemparkan ke bumi. Atas kebijakan para dewa, Nawang Wulan diperbolehkan menempati laut selatan Pulau Jawa atau Samudera Indonesia. Dalam salah satu versi Jawa, *Dewi Nawang Wulan* dianggap berhipogram dengan cerita *Nyi Roro Kidul*; Ratu Penguasa Pantai Selatan—alih-alih oleh masyarakat Jawa Tengah dipercaya sebagai *trinitas tunggal* antara Gunung Merapi-Keraton Yogyakarta-Pantai Parangtritis; Pesisir Laut Pulau Jawa. Manifestasi kepercayaan terhadap mitologi *Nyi Roro Kidul* dilakukan dalam bentuk pelestarian perlengkapan *Nyi Roro Kidul* dalam kamar 99—salah satu hotel ternama di Yogyakarta. Dalam tangan seorang abdi keraton Yogyakarta, kamar ini masih ada hingga sekarang. Masyarakat Yogya percaya bahwa setiap malam Jumat Kliwon *Nyi Roro Kidul* akan berkunjung ke kamar tersebut.

2.2 Kode Simbolik

Jalanan peristiwa dalam kode simbolik ditandai dengan tindakan pertentangan antara anak-anak dengan orang tua dan antara suami dengan istri. Tindakan sang adik membuka ikatan pundi-pundi (*DMDB*) bertujuan mengetahui isi pundi-pundi. Tindakan tersebut bertentangan dengan pesan orang tua. Konsekuensi pelanggaran, kedua anak ditinggalkan oleh orang tua mereka untuk selamanya. Hidup keduanya pun menderita. Sang adik terjerumus ke dalam pasir berawa. Tubuhnya ditelan rawa. Tempat sang adik terkubur berubah menjadi Danau Merah. Sang kakak juga mengalami hal yang sama. Tubuhnya ditelan pasir berawa. Tempat tersebut kemudian berubah menjadi Danau Biru. Fenomena ini adalah wujud valensi atau pembalikan—tatkala seorang anak yang ingin mengetahui kebenaran justru mendapat hukuman. Orang tua yang berkewajiban melindungi dan menjaga anak-anak malah mengabaikan dan menelantarkan. Fenomena ini juga terjadi dalam cerita *PTSI*. Tindakan sang adik menyantap telur ikan milik sang ayah dianggap sebuah pelanggaran. Dalam keadaan darurat, nilai sebuah pesan dapat diabaikan. Hal inilah yang dilakukan sang kakak dalam melindungi kelangsungan hidup adik. Pembalikan pun terjadi dan berakibat pada eksistensi keluarga. Tanggung jawab orang tua pun diabaikan. Perasaan kasih sayang orang tua justru berubah menjadi kebencian. Anak-anak dibiarkan hidup sebatang kara.

Dalam cerita *DNW*, pertentangan terjadi karena Jaka Tarub tidak mengindahkan kata-kata Nawang Wulan. Tindakan Jaka Tarub dalam rangka menjernihkan hubungan suami istri dari ketertutupan atau kerahasiaan berdampak buruk terhadap keharmonisan rumah tangga. Jaka Tarub tidak menemukan jawaban atas teka-teki hidup sang istri. Ia justru dikucilkan sang istri. Keluarga mereka pun berpisah.

2.3 Kode Kultural

Bertolak dari media yang dipakai sebagai sumber kekuatan menunjukkan ciri budaya tertentu. Empat potong ubi dan dua taring kus-kus yang diyakini sebagai sumber kekuatan magis pada *DMDB* menggambarkan budaya masyarakat Mapenduma yang menyatu dengan alam pegunungan. Mata pencaharian penduduk di wilayah pegunungan umumnya bercocok tanam dan berburu. Kondisi geografis Wamena secara keseluruhan yang berbukitan dengan struktur tanah berpasir lebih cocok untuk tanaman umbi-umbian. Oleh karena itu, makanan utama penduduk Mapenduma adalah umbi-umbian.

Telur ikan rahasia dalam cerita *PTSI* menunjukkan ciri geografis masyarakat Maluku yang umumnya bermukim di daerah pesisir pantai. Julukan seribu pulau dengan sendirinya menginspirasi kepada setiap orang bahwa mata pencaharian utama penduduk adalah nelayan dan bertani. Penduduk yang bermukim di sepanjang jazirah tentunya lebih akrab dengan ikan laut. Dengan demikian, asal-usul religi biasanya bersumber pada fenomena sehari-hari.

2.4 Kode Semik

Aplikasi kode semik dalam cerita dapat diungkapkan melalui hakikat pemberian nama para tokoh. *DMDB* dan *PTSI* tidak menggunakan nama sebagai simbol pribadi tertentu. Urgensi pemberian nama untuk memperlancar proses komunikasi. Anonimisme berdampak kepada kekakuan proses komunikasi teks terutama berhubungan dengan analisis.

Dalam *DNW*, simbol Jaka Tarub dipakai untuk menyebutkan sosok laki-laki perjaka yang berasal dari etnis Jawa. *Jaka* merupakan salah satu simbol pemberian nama yang akrab dalam masyarakat Jawa, sedangkan *Dewi* berarti seorang putri. *Putri* melambangkan garis keturunan keluarga berada. Dewi Nawang Wulan yang notabene berasal dari keturunan bidadari mengiaskan perbedaan status sosial antara masyarakat biasa (Jaka Tarub) dengan kelompok priyayi (Dewi Nawang Wulan). Signifikansi perbedaan status sosial ini juga menyiratkan salah satu sebab keretakan rumah tangga Jaka Tarub dan Dewi Nawang Wulan.

2.5 Kode Proairetik (Kode Lakuan)

Kode proairetik cerita *DMDB* dan *PTSI* memiliki persamaan, yaitu sumber permasalahan berawal dari hasrat seorang adik. Dalam realitas sehari-hari, umumnya seorang adik memiliki banyak tuntutan dan mengharapkan simpati orang-orang terdekat. Kakak yang berkewajiban menjaga dan melindungi adik hanya bisa mengalah. Ia pun mengabulkan segala permintaan adik yang masih bisa dijangkau sebagai wujud kasih sayang kendati itu berbentuk pelanggaran pesan orang tua. Pesan merupakan sebuah amanah yang harus dijaga. Dalam situasi darurat, pesan dapat dilanggar asal tujuannya demi kebaikan. Namun, hakikat pelanggaran atau kesalahan tetap sebuah dosa. Dosa yang dilakukan bersama harus dipikul bersama pula. Sikap inilah yang ditunjukkan sang kakak juga kedua orang tua sebagai wujud kebersamaan.

Demikian halnya tabiat sang bidadari dalam *DNW*. Setiap keturunan dewa memiliki kekuatan supranatural yang tidak dimiliki manusia biasa. Tindakan Jaka Tarub mencuri selendang Nawang Wulan merupakan lambang tabiat manusia sebagai pendosa dan egois. Untuk memenuhi hasratnya, Jaka Tarub tega memisahkan Nawang Wulan dari keluarga. Peristiwa yang melatari timbulnya perceraian keluarga merupakan simbol bahwa sampai kapan pun manusia tidak bisa bersatu dengan manusia jelmaan para dewa.

3. Penutup

Berdasarkan pemaparan di atas, disimpulkan bahwa di dalam ketiga cerita terdapat lima kode bahasa, yaitu kode hermeneutik, kode simbolik, kode kultural, kode semik, dan kode proairetik. Ketiga cerita memiliki motif yang sama, yaitu pelanggaran pesan yang berarti sebuah pengkhianatan. Konsekuensinya, pengkhianat harus mendapat hukuman. Dalam konsep agama, pelanggaran pesan disepadankan dengan pelanggaran atas aturan-aturan Tuhan—*dosa* sebagai wujud implementasi kesalahan alih-alih pelanggaran adalah konsekuensi yang harus dipikul oleh mereka yang bersalah, baik dilakukan dengan sengaja maupun tidak disengaja. Pelanggaran juga sebagai simbol ketidaksetiaan atau ketidaksalehan anak-anak atau pasangan. Oleh karena itu, muncullah konsep “durhaka”—gelar yang disandang oleh mereka yang tidak setia. Ketidaksetiaan dapat dilakukan antara orang tua dengan anak atau suami dengan istri.

Implementasi hukuman dalam cerita diejawantahkan dalam bentuk perpisahan. Dalam cerita *DMDB*, perpisahan terjadi antara kedua anak dengan orang tua—pelanggaran bahkan memisahkan kedua anak tersebut, keduanya ditelan lumpur hidup di tempat yang berbeda. Perceraian antara ibu dengan anak-anak pun terjadi dalam

PTSI—mereka hidup terpisah. Sang ibu menetap di lautan. Kedua anaknya tetap hidup di daratan. Peleraian dalam *DNW* diwujudkan melalui perpisahan antara bapak/suami, anak dengan ibu/istri. Nawang Wulan memutuskan kembali ke kayangan. Jaka Tarub dan Nawangsih, anaknya tinggal di bumi. Rangkaian peristiwa di atas merupakan implimentasi kode hermeneutik dan kode simbolik.

Media ubi rebus dan taring kuskus (*DMDB*), telur ikan (*PTSI*), dan setangkai padi (*DNW*) merupakan implimentasi kode budaya komunal masyarakat Wamena, Maluku, dan Jawa. Dengan demikian, proses mediasi dalam cerita berkaitan erat dengan fenomena realitas kehidupan etnis tertentu. *Jaka Tarub* dan *Dewi Nawang Wulan* merupakan simbolisasi pemberian nama yang merujuk pada garis keturunan dan komunal tertentu sebagai realisasi kode semik. Perbedaan status keturunan dengan sendirinya melahirkan perbedaan gerak laku atau tabiat yang variatif. Kode proairetik menyiratkan bahwa pola berpikir dan bertindak manusia senantiasa mengikuti lingkungan atau habitat masing-masing.

4. Daftar Pustaka

- Ball, J. Vaan. 1987. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. Jakarta: PT Gramedia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Cerita Rakyat Irian Jaya*.
- Hawkes, Yerence. 1978. *Strukturalisme and Semiotics*. London: Methuen and Jan van Luxemburg.
1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Pusat Pembinaan Bahasa Indonesia. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Rahimsyah. Tanpa tahun. *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara*. Jakarta: Pustaka Agung Harapan.
- Koentjaraningrat. 1985. *Metode Antrophologi*. Jakarta: Penerbitan Universitas.

5. Lampiran

5.1 Legenda Danau Merah dan Danau Biru (Wamena)

Dahulu kala di daerah Mapenduma terjadi kemarau panjang. Tanaman dan ternak banyak yang mati. Kelaparan pun melanda penduduk kampung. Untuk menghindari bahaya kelaparan berkepanjangan, tokoh adat memerintahkan masyarakat segera mengungsi ke tempat yang lebih aman. Tinggallah sebuah keluarga dengan dua anak, laki-laki dan perempuan. Mereka tidak ingin meninggalkan kampung halaman. Keesokan hari, berangkatlah keluarga ini mencari makanan di kampung tetangga. Kedua anak tersebut ditinggalkan ibu-bapak untuk berburu. Sebelum meninggalkan tempat itu, sang ayah berpesan kepada kedua anaknya agar tidak membuka pundi-pundi kain milik mereka. Setelah kedua orang tua itu berlalu, sang adik mengajak kakak membuka pundi-pundi kain. Pada awalnya, permintaan tersebut ditolak. Akan tetapi, sang adik tetap bersikeras membukanya. Ketika mulut pundi-pundi terbuka, di dalamnya ditemukan empat potong ubi masak dan dua pasang taring kus-kus. Sang adik pun mengajak abang untuk menyantapnya. Sang kakak tidak kuasa menahan

hasrat hati akhirnya ia ikut menikmati ubi rahasia tersebut. Peristiwa itu sudah diketahui sang ibu. Mereka sangat kecewa. Akibat ulah anak-anak, kekuatan gaib mereka kini sirna. Akhirnya, mereka memutuskan meninggalkan anak-anak—pergi menjauh. Mereka menyadari pelanggaran tersebut akan mendatangkan malapetaka. Sekian lama menunggu, kedua orang tua mereka tidak kunjung datang. Kakak beradik memutuskan menyusul kedua orang tua mereka. Sang adik terus berlari di belakang sang kakak. Sepanjang hari mereka berlari menyusuri jalan-jalan setapak yang biasa dilalui. Akibat kelelahan berlarian, kaki sang adik terperosok ke dalam pasir berawa. Ia tak kuasa menarik kedua kakinya dari mulut pasir berawa. Lama kelamaan, tubuhnya yang kecil ditutupi tanah dan akhirnya hilang sama sekali. Beberapa saat kemudian, di tempat itu muncullah gumpalan asap merah—yang akhirnya berubah menjadi Danau Merah. Tubuh sang abang pun tenggelam dalam rawa dan berubah menjadi Danau Biru tak jauh dari Danau Merah.

5.2 Pesan Terakhir Seorang Ibu (Maluku)

Di daerah Tobelo hiduplah seorang perempuan setia dan bijaksana. Ia tinggal bersama kedua anak perempuan. Sepeninggal ayahnya ke laut, sang ibu ke kebun. Sebelum berangkat, ia berpesan kepada kedua anaknya agar tidak menghabiskan telur ikan milik sang ayah—hal itu akan mendatangkan malapetaka. Akan tetapi, sepeninggal sang ibu, O Bia Mokara, adiknya merasa lapar. Ia meminta kepada kakaknya agar memberikan makanan dan telur ikan. Kakaknya, O Bia Moloku tak mau mengabulkan permintaan O Bia Mokara. O Bia Moloku masih teringat pesan ibu. O Bia Mokara terus menangis dan merengek. Tak kuasa melihat kondisi sang adik, O Bia Moloku akhirnya memberikan telur ikan untuk disantap adiknya. Dengan perasaan senang, sang adik menikmati telur ikan. Tanpa disadari sisa telur ikan tertinggal di celah gigi. Ketika sedang menggendong mesra O Bia Mokara, sang ibu melihat di celah giginya terdapat sisa telur ikan. Sang ibu kemudian melepaskan gendongannya dan terus berlari menyusuri tepi pantai. Ia kemudian menerjunkan tubuh ke dasar laut. Di sana ia bertemu sebuah batu yang terapung di permukaan laut. Sang ibu kemudian meletakkan kaki di atas batu sambil berkata “Terbukalah agar aku dapat masuk.” Batu itu kemudian terbuka dan sang ibu masuk ke dalamnya. Dengan segera, sang ibu berseru “Tutuplah,” batu pun tertutup untuk selama-lamanya.

5.3 Dewi Nawang Wulan (Jateng)

Di pinggiran sebuah desa hiduplah seorang janda bernama Nyi Randa Tarub dengan seorang anak laki-laki bernama Jaka Tarub. Jaka Tarub hidup bahagia dengan ibu angkatnya. Ia pun tumbuh menjadi pemuda tampan. Ia gemar berburu binatang. Ketika suatu hari Jaka Tarub sedang melepaskan lelah di tengah hutan, matanya tertuju pada sebuah telaga. Di dalam telaga itu sedang mandi gadis-gadis dari kayangan. Tiba-tiba, tebersit dalam pikirannya untuk menyembunyikan pakaian gadis-gadis tersebut. Ia kemudian beranjak dari tempat duduk dan menuju tumpukan pakaian yang tergeletak di atas rumput. Ketika hari mulai senja, para bidadari mulai mengenakan pakaian masing-masing untuk kembali ke kayangan. Akan tetapi, adik bungsu para bidadari sangat gelisah. Ia ke sana ke mari mencari pakaiannya yang lenyap tiba-tiba. Ketika matahari mulai masuk ke peraduannya, para bidadari harus kembali ke kayangan. Dengan berat hati, mereka meninggalkan Nawang Wulan di tepi telaga. Ia sangat

sedih juga ketakutan. Jaka Tarub pun mendekati Nawang Wulan dan mengajaknya ke rumah. Jaka Tarub kemudian meminang Nawang Wulan menjadi istrinya. Mereka hidup bahagia dan dikaruniai seorang anak perempuan yang diberi nama Nawangsih. Ketika hendak membersihkan kotoran Nawangsih ke sungai, Nawang Wulan berpesan kepada Jaka Tarub agar tidak membuka penutup kukusan nasi selama ia ke sungai. Jaka Tarub penasaran. Ia ingin mengetahui isi kukusan yang sedang berada di atas api. Ketika ia membuka, di dalam panci hanya ditemukan setangkai padi. Ia menyadari bahwa setangkai padi inilah yang menyebabkan beras di lumbung padi tak pernah berkurang. Dewi Nawang Wulan tahu bahwa suaminya telah melanggar janji. Ia sangat kecewa dan marah. Ia menyesali karena kelancangan suaminya, kesaktian Nawang Wulan menjadi musnah. Di kehidupan selanjutnya, Nawang Wulan harus bekerja keras menumbuk padi untuk memenuhi kebutuhan mereka. Jaka Tarub sangat menyesali perbuatannya karena tak tega melihat kesengsaraan sang istri. Setiap hari Nawang Wulan harus menumbuk padi. Hal ini menyebabkan padi di dalam lumbung semakin berkurang. Pada suatu saat Nawang Wulan melihat sebuah benda dalam lumbung. Ketika diamati, benda tersebut adalah pakaian miliknya yang hilang. Ia baru menyadari bahwa semua ini adalah perbuatan suaminya. Dengan sangat terpaksa, Nawang Wulan memutuskan untuk kembali ke kayangan. Untuk tetap menyusui Nawangsih, Nawang Wulan meminta Jaka Tarub mendirikan sebuah dangau dekat pondok mereka. Setiap malam, Nawang Wulan akan turun menyusui anaknya.

